

## BAB II

### KONSEP DASAR *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ)

#### A. *Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ)*

##### 1. *Intelligence Quotient (IQ)*

*Intelligence Quotient* atau kecerdasan intelegensi pertama kali ditemukan oleh Binet pada tahun 1905 di Paris Perancis. Secara biologis IQ terletak pada otak bagian luar atau disebut dengan *neocortex*. Istilah *Intelligence Quotient* (IQ), diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman bernama William Stern. Kemudian ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di Universitas Stanford, menerbitkan revisi tes Binet pada tahun 1916, sehingga kemudian dikenal dengan Standford Binet. Pada tahun ini pula istilah IQ mulai digunakan secara resmi (Syarifudin Azwar, 1996: 52)

Pada masa-masa awal ditemukannya IQ kita akui, bahwa manusia dikatakan sempurna kemampuannya apabila memiliki IQ tinggi, sehingga dalam perjalanannya IQ menjadi kecerdasan yang paling mendominasi atau berkuasa dari pada dua kecerdasan lainnya, yaitu: kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). berkuatannya IQ pada seseorang karena orang tersebut membiarkannya berbuat demikian. Hal ini sesuai dengan apa yang

pernah dikatakan oleh Robert Stenberg dalam bukunya Ary Ginanjar, yaitu: bila IQ berkuasa, ini karena kita membiarkannya berbuat demikian. Dan bila kita membiarkannya berkuasa, kita telah memilih penguasa yang buruk. Betapa tidak, karena berdasarkan survei di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang IQ, ditemukan adanya "paradoks" yang membahayakan, yaitu: semakin tinggi IQ anak-anak, kecerdasan emosi (EQ) mereka justru turun. Sehingga tidak aneh ketika pada tahun 1970 dan 1980 hasil survei terhadap para orang tua dan guru, mereka mengatakan bahwa, anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara pukol rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas dan agresif. Survei tersebut kemudian berlanjut dengan penelitian terhadap ratusan ribu pekerja, dari juru tulis hingga eksekutif puncak. Dalam pengkajiannya ditemukan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang sama, terbukti menjadi inti utama keberhasilan (Kecerdasan Emosi) (Ari Ginanjar, 2001: 38-39).

## 2. *Emotional Quotient (EQ)*

*Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional ditemukan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995. EQ secara biologis terletak pada otak tengah atau lebih dikenal dengan *lymbic system*. Otak ini berfungsi mengendalikan emosi perasaan manusia. Kecerdasan emosi mencakup pada aspek kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan orang lain atau pemahaman intrapersonal dan interpersonal. Sebagai contoh, ketika seseorang mampu

melayani orang lain dengan sikap yang baik, penuh senyum, bisa melobi orang, mudah bergaul dan sangat tepat mengambil keputusan dalam suatu problema kehidupan, mengantarkan ia pada keberhasilan. Ini menggambarkan kecerdasan emosional.

Daniel Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Daniel Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan.

Menurut Salovey dalam bukunya Daniel Goleman, Ada lima wilayah utama kemampuan dasar kecerdasan emosi yaitu:

a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini

merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenal emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Daniel Goleman kemampuan seseorang untuk mengenal orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang (Daniel Goleman, 1996: 136). Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain (Daniel Goleman, 1996: 58-59).

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi.

- 2) Mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.
- 3) Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Daniel Goleman, 1996: 45).

### 3. *Spiritual Quotient (SQ)*

*Spiritual Quotient (SQ)* atau kecerdasan spiritual pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University, merupakan sebuah penemuan yang sangat fenomenal dikala itu, ketika orang-orang masih menaruh harapan yang besar pada IQ dan EQ untuk kemajuan peradaban manusia. Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya pondasi-pondasi saraf bagi SQ di dalam otak. Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiritual itu berakar kuat dalam otak manusia. Itu artinya, otak bukan saja berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional sebagaimana dikonsepsikan oleh William Stern, seorang ahli yang mengungkapkan tentang IQ dan Daniel Goleman, yang mengungkapkan tentang EQ, melainkan juga termaktub potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya, di dalam otaknya (<http://www.scrib.com>).

Setidaknya ada empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall :

- a. Penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an, dan adalah penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik Tuhan” (*God Spot*) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, yaitu orang-orang Barat menanggapi penyebutan “Tuhan”, orang Buddha dan masyarakat lainnya menanggapi apa yang bermakna bagi mereka. Aktivitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakanpenampakan mistis para penderita epilepsi dan pengguna obat LSD. Penelitian Ramachandran adalah penelitian yang pertama kali menunjukkan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. “titik Tuhan” tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan “pertanyaan-pertanyaan pokok”, untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas
- b. Penelitian neurolog Austria Wolf Singer pada tahun 1990-an tentang “problem ikatan” membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman

semacam proses saraf yang benar-benar “mengikat” pengalaman. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf di seluruh otak, para neurolog dan ilmuan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak. Salah satu bentuk tersebut, yaitu hubungan saraf serial, adalah dasar IQ. Dalam bentuk kedua, yaitu organisasi jaringan saraf, ikatan-ikatan sekitar seratus ribu neuron dihubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan-ikatan lain yang sangat banyak. Jaringan-jaringan saraf tersebut adalah dasar bagi EQ. Penelitian Singer tentang osilasi saraf penyatu menawarkan isyarat pertama mengenai pemikiran jenis ketiga, yaitu pemikiran yang menyatu dan model kecerdasan ketiga, SQ, yang dapat menjawab pertanyaan mengenai makna.

- c. Sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (*magnetoencephalographic*) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang berosilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.
- d. Neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia (*The Symbolic Species*, 1997). Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya

bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Komputer atau bahkan monyet yang lebih unggul pun (dengan sedikit pengecualian yang terbatas) tidak ada yang dapat menggunakan bahasa karena mereka tidak memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna. Seluruh program penelitian Deacon mengenai evolusi imajinasi simbolis dan peranannya dalam evolusi sosial dan otak mendukung kemampuan kecerdasan yang disebut SQ (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001: 10-11).

Adanya SQ yang telah dibuktikan oleh beberapa ahli melalui penelitian ilmiah, membuktikan bahwa SQ ada pada diri manusia. Tidak dapat dinafikan bahwa ternyata SQ membantu secara efektif untuk memfungsikan IQ dan EQ. bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Tetapi dalam realitas kehidupan SQ yang ada pada diri seseorang kurang mendapatkan tempat, ini dikarenakan wilayah kekuatan SQ tidak berhubungan langsung dengan hal-hal yang bersifat materi yang kebanyakan orang mudah untuk menerima atau memahaminya. Dengan kata lain 'lahan garapan' dari SQ adalah hal-hal yang berhubungan dengan alam immateri yang berkaitan dengan persoalan makna dan nilai (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001: 4)

Universalitas fenomena *God Spot* sebagai akibat aktifitas biologis dan psikologis bisa diterima, karena didasarkan pada eksperimen ilmiah.

Namun tidak berarti rumusan dan pemanfaatan SQ menjadi bebas nilai. Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan SQ adalah konsep universal yang tidak ada hubungannya dengan agama atau sistem keyakinan terorganisasi lainnya. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang dipakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi manusia. Sehingga, dengan kecerdasan ini manusia dapat memutuskan untuk melakukan segala macam kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam hidup. Lebih lanjut Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001: 8).

Berbeda dengan Danah Zohar dan Ian Marshall, Ary Ginanjar mengungkapkan, bahwa yang dimaksud SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Kemudian Ary ginanjar melanjutkan pembahasannya dengan memberikan contoh yaitu seorang yang bekerja di sebuah perusahaan otomotif sebagai seorang buruh. Yang tugasnya yaitu memasang dan mengencangkan baut pada jok pengemudi. Itulah tugas rutin yang sudah dikerjakannya selama hampir sepuluh tahun. Karena pendidikannya hanya setingkat SLTP, maka sulit

baginya untuk meraih posisi puncak. Kemudian dia pun ditanya oleh seseorang, bukankah itu suatu pekerjaan yang sangat membosankan? Saya mengencang-kuatkan seluruh kursi pengemudi, sehingga mereka sekeluarga selamat, termasuk kursi mobil yang Anda duduki itu.

Esok harinya seorang buruh itu didatanginya lagi. Dan ditanya lagi, mengapa anda bekerja begitu giat, padahal upah anda tidak besar? Mengapa anda tidak melakukan mogok kerja saja seperti yang lain untuk menuntut kenaikan upah? kemudian ia memandangi orang yang bertanya, masih dengan senyum dan menjawab, saya memang senang dengan kenaikan upah seperti teman-teman yang lain, tetapi saya pun memahami bahwa keadaan ekonomi memang sedang sulit dan perusahaan pun terkena imbasnya. Saya memahami keadaan pimpinan perusahaan yang juga tentu sedang dalam kesulitan, bahkan terancam pemotongan gaji seperti saya. Jadi kalau saya mogok kerja, maka itu hanya akan memperberat masalah mereka, masalah saya juga. Lalu ia melanjutkan pembicaraan sambil tersenyum, Saya bekerja, karena prinsip saya adalah ‘memberi’, bukan untuk perusahaan namun lebih kepada pengabdian kepada Tuhan saya. Sipekerja itu, mampu memaknai pekerjaannya sebagai ibadah demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya. Inilah yang membedakan konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dengan konsep kecerdasan spiritual Ary Ginanjar. (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 47).

Keberadaan SQ dalam diri merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya SQ seseorang mampu untuk menjadi manusia yang utuh, yang dalam istilahnya Danah Zohar dan Ian Marshall, menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita. Penggunaan SQ yang optimal akan meningkatkan daya kreatifitas kita sehingga kita bisa bersikap luwes dan memiliki wawasan luas atau seponatan secara kreatif. Lebih lanjut Danah Zohar dan Ian Marshall melakukan pembahasan fungsi SQ yang antara lain:

- 1) untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.
- 2) bahwa SQ adalah pedoman saat kita berada “di ujung”. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan- aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Dalam teori kekacauan (*chaos*), “ujung” adalah perbatasan antara ketraturan dan kekacauan, antara mengetahui

diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri. “Ujung” adalah suatu tempat bagi kita dapat menjadi sangat kreatif. Pemahaman kita yang dalam dan intuitif akan makna dan nilai, merupakan petunjuk bagi kita saat berada diujung. SQ adalah hati nurani kita. (dalam bahasa Ibrani, kata “hati nurani”, ”pedoman”, ”yang tersembunyi”, ”kebenaran batin yang tersembunyi dari jiwa” memiliki akar kata yang sama).

- 3) SQ menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita kejantung segala sesuatu, kekesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka. Demikian pula seorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.
- 4) SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau didalam diri, dan interpersonal yaitu yang sama-sama dimiliki kita maupun orang lain atau yang kita gunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak dapat membantu kita untuk menjembatani kesenjangan itu.

SQ-lah yang membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka.

- 5) SQ digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- 6) SQ digunakan untuk berhadapan dengan masalah-masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001: 12-13).

#### **B. Pengertian Emotional Spiritual Quotient (ESQ)**

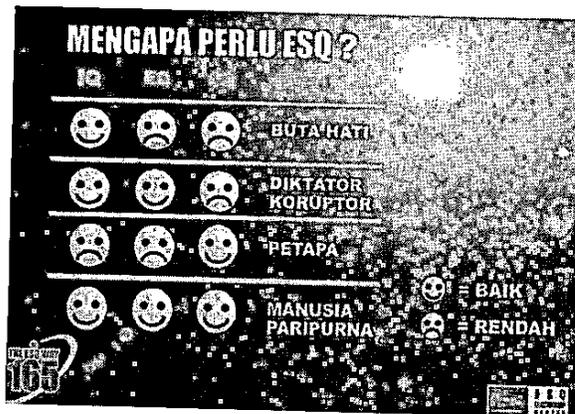
Ari Ginanjar, yang kita kenal sebagai pelopor pertama ESQ, mendefinisikan ESQ sebagai suatu perangkat *spiritual engineering* dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian yang digagas berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan, yang diharapkan pada muaranya akan menghasilkan manusia-manusia unggul dan berkualitas di sektor emosi dan spiritual yang pada gilirannya sanggup mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah, fikriyah, dan jasadiyah dalam hidupnya secara optimal (Ari Ginanjar, 2001: 57).

Jelaslah bahwa konsep ESQ, merupakan konsep yang integral yang menyatukan aspek ruhiyah, fikriyah dan jasadiyah melalui pengembangan emosi dan spiritual. Tidak seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang, bahwa ESQ merupakan konsep yang parsial karena tidak menyatukan unsur *Intelligence Quotient* (IQ).



Gambar 2. Sebuah Keseimbangan antara Ruhiah, Fikriyah dan Jasadiyah  
 (Sumber: Ary Ginanjar, 2001).

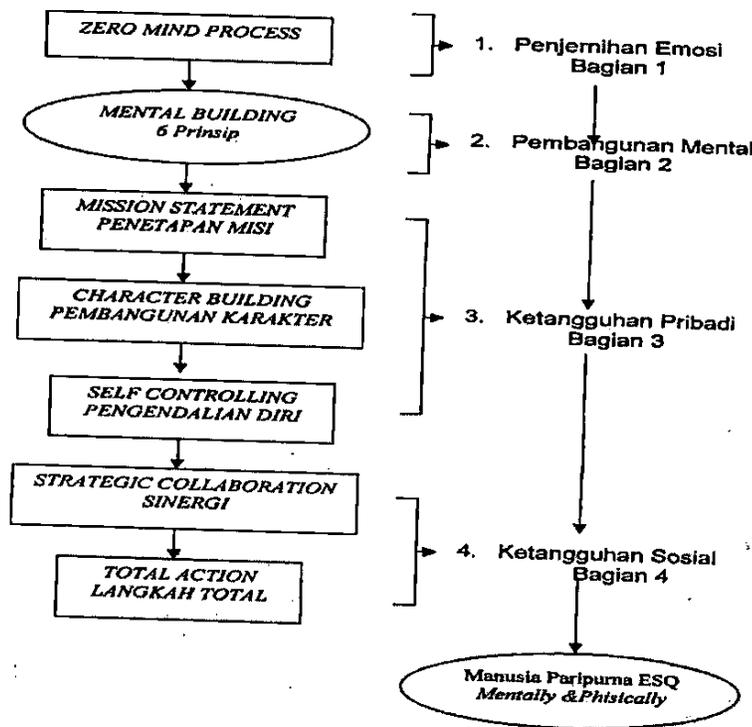
ESQ sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan berbasis ESQ, pasalnya pendidikan yang ada sekarang hanya mengarah pada salah satu potensi sehingga potensi yang lain terabaikan.



Sumber: The ESQ WAY 165

ESQ mengarahkan orang-orang yang mengikutinya untuk memulai perjalanan menuju kecerdasan emosional dan spritual itu dengan proses penjernihan emosi (*zero mind process*), kemudian membangun mental (*mental*

*building*) yang diterjemahkan dalam prinsip bintang (*star principle*), prinsip malaikat (*angel principle*), prinsip kepemimpinan (*leadership principle*), prinsip pembelajaran (*learning principle*), prinsip masa depan (*vision principle*), dan prinsip keteraturan (*well organized principle*). Setelah *mental building*, selanjutnya ESQ model akan membawa pada metode integratif dalam rangka membangun ketangguhan pribadi (*personal strength*) dengan cara meneguhkan misi kehidupan (*mission statement*), pembangunan karakter (*character building*), pengendalian diri (*self control*), yang kemudian akan dilanjutkan dengan upaya membangun ketangguhan sosial (*social strength*) melalui prinsip sinergi (*strategic collaboration*) dan aplikasi total (*total action*) (Ari Ginanjar, 2001: 57-58).



Gambar 3. ESQ Model  
(Sumber: Ary Ginanjar: 2001)

Melalui formula ESQ Model ini, yang akan dijadikan oleh penulis sebagai basis dalam pendidikan, guna menumbuhkembangkan potensi peserta didik.

### C. Formulasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai disekitar kita fenomena-fenomena yang selayaknya tidak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki IQ tinggi. Contoh saja mahasiswa Indonesia yang bisa dikatakan memiliki IQ tinggi, segudang prestasipun diraihny bahkan dia menjadi aset Negara yang sangat berharga. Karena prestasinya itu, dia pun berkesempatan untuk melanjutkan studinya di luar negeri. Seiring berjalannya waktu, terjadi suatu kejadian yang menggemparkan, betapa tidak orang yang disebut-sebut sebagai aset Negara harus dan memiliki IQ yang dikatakan tinggi, meninggal dengan cara bunuh diri. Sebuah contoh lagi, beberapa anggota DPR RI ditangkap oleh KPK karena diketahui melakukan korupsi. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah fenomena yang telah disebutkan, dilakukan oleh orang-orang yang memiliki IQ rendah?

Fenomena yang terjadi sejatinya justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki IQ tinggi, betapa tidak orang sekelas anggota DPR, kalau tidak memiliki IQ tinggi bisa jadi atau terpilih menjadi anggota DPR. Ini membuktikan kepada kita bahwa kecerdasan IQ belumlah cukup untuk memberi peran dalam kehidupan manusi. Bahkan dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa peran IQ dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimal 20%, sedang menurut Steven J. Stein dan Howard E. Book, hanya sekitar 6% (Ary Ginanjar, 2003: 61).

Melihat realitas yang terjadi, tidak heran jika keberadaan EQ menjadi hal yang sama pentingnya dengan IQ pada diri manusia. Orang yang memiliki kecerdasan IQ tinggi tetapi tidak diimbangi dengan kecerdasan EQ, maka akan timbul banyak kerusakan bahkan sampai terjadi kehancuran diri. Kecerdasan emosi (EQ) dapat membimbing seseorang menjadi orang yang tidak putus asa, bertanggung jawab, menghargai, memiliki integritas yang tinggi dan lain-lain, yang kesemuanya itu dipergunakan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain sehingga menjadikannya tetap eksis. Orang yang memiliki kecerdasan IQ yang tinggi dan diimbangi dengan kecerdasan EQ akan berpeluang besar untuk bisa bersaing dan dapat tetap eksis dalam kehidupan. Tetapi kemudian timbul pertanyaan, apakah orang yang mampu eksis dan berkesempatan mendapatkan apa yang diinginkannya akan puas dan nyaman terhadap apa yang telah diusahakannya?

Banyak orang yang telah menggapai banyak hal seperti memiliki karier bagus, banyak uang, mobil mewah dan lain sebagainya, tetapi belum membuat ketenangan dan ketentraman baginya, justru kegelisahan-kegelisahan yang dirasakannya. Kenapa ini bisa terjadi? Karena kecerdasan IQ dan kecerdasan EQ ternyata seperangkat kecerdasan yang orientasinya hanya materi. Untuk itu seseorang perlu memiliki apa yang pernah dikonsepsi oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Dengan kecerdasan spiritual (SQ) maka seseorang akan mampu memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ dan EQ secara komprehensif.

Karena untuk menyinergikan semua potensi atau kecerdasan yang ada pada manusia yaitu IQ, EQ dan SQ tidak bisa terjadi dengan sendirinya atau otomatis, maka munculah formula ESQ sebagai upaya untuk menyinergikan ketiga kecerdasan tersebut yang ada pada diri manusia. Dengan bersatunya kecerdasan IQ, EQ dan SQ, diharapkan dalam kehidupannya, manusia mampu memahami dan memecahkan persoalan hidup secara menyeluruh, atau dalam istilahnya Ary Ginanjar disebut sebagai kemampuan berfikir melingkar seperti topi dengan 99 sifat atau karakter (bagian) yang melingkarinya (*99 thinking hat*) (Ary Ginanjar, 2001: 94).